

GAMBARAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS PEKAUMAN BANJARMASIN

Eri Setiani¹, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi², Onieqie Ayu Dhea Manto²

¹Departement of Nursing Profession, Faculty of Nursing Sciences, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin City, Indonesia

²Department of Bachelor Nursing, Faculty of Nursing Sciences, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin City, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 18, 2024

Accepted November, 15, 2024

Keywords:

Characteristics,
Diabetes Mellitus,
Quality of Life.

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a disorder of carbohydrate, protein and fat metabolism characterized by hyperglycemia. Hyperglycemia can occur due to decreased insulin action. Diabetes Mellitus sufferers experience changes and imbalances in various aspects of their lives that interfere with daily activities, this condition can reduce the sufferer's quality of life. Pekauman Health Center Banjarmasin is the health center with the most cases of diabetes mellitus in Banjarmasin city with an increase from 111 patients in December 2023 to 137 patients in January 2024. This study aims to describe the quality of life of Diabetes Mellitus patients at the Pekauman Banjarmasin Community Health Center. This quantitative research with a descriptive analytical design was carried out on 48 patients suffering from Diabetes Mellitus who were selected using a purposive sampling technique using the EQ5D-5L questionnaire which was analyzed univariately. The majority of respondents were adults (72.9%), women (62.5%), had a BMI of Obesity I (37.5%), and suffered from Diabetes Mellitus ≥ 1 year (60.4%). The quality of life of most Diabetes Mellitus sufferers is in the poor category (56.3%). The quality of life of Diabetes Mellitus patients is included in the poor category with the dominant symptom being anxiety. The poor quality of life in Diabetes Mellitus sufferers is related to the characteristics of the majority of respondents being women aged >50 years who have a BMI category of Obesity I and have suffered from DM for ≥ 1 year.

ABSTRAK

Diabetes Mellitus adalah gangguan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak yang ditandai oleh hiperglikemia. Penderita Diabetes Mellitus mengalami perubahan dan ketidakseimbangan pada berbagai aspek kehidupannya sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup pada penderitanya. Puskesmas Pekauman Banjarmasin merupakan puskesmas dengan kasus diabetes melitus terbanyak di kota Banjarmasin dengan peningkatan dari 111 pasien di bulan Desember 2023 menjadi 137 pasien pada bulan Januari 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik ini dilakukan pada 48 pasien penderita Diabetes Mellitus yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* menggunakan kuesioner EQ5D-5L yang dianalisa secara univariat. Mayoritas responden berusia dewasa (72,9%), perempuan (62,5%), memiliki IMT Obesitas I (37,5%), dan menderita Diabetes Mellitus ≥ 1 tahun (60,4%). Kualitas hidup mayoritas penderita Diabetes Mellitus termasuk kategori buruk (56,3%). Kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus termasuk dalam kategori buruk dengan gejala dominan berupa kecemasan. Kualitas hidup yang buruk pada penderita Diabetes Mellitus berkaitan dengan karakteristik mayoritas responden merupakan perempuan berusia >50 tahun yang memiliki IMT kategori Obesitas I dan telah menderita DM ≥ 1 tahun

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Eri Setiani

Faculty of Health, Sari Mulia University

Universitas Sari Mulia Banjarmasin, P. Antasari, No. 139, Banjarmasin City, 70238, South Kalimantan, Indonesia

Email: erset16@gmail.com

Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah dalam jangka panjang. Kondisi ini muncul akibat ketidakmampuan tubuh dalam memproduksi insulin, gangguan fungsi insulin, atau kombinasi keduanya. Insulin sendiri merupakan hormon yang berperan penting dalam mengatur penggunaan gula darah oleh tubuh. Karena sifatnya yang kompleks dan berlangsung lama, diabetes sebagai penyakit kronis yang multifaset, dapat menimbulkan berbagai komplikasi jangka panjang, terutama pada organ-organ end-organ seperti mata, ginjal, sistem saraf, dan vaskular (Suryati, 2021). Sebanyak 422 juta penduduk dunia yang menderita sebagian besarnya berasal dari negara berpendapatan menengah ke bawah, kematian akibat Diabetes Mellitus di seluruh dunia terdata sebanyak 1,5 juta kasus setiap tahunnya (WHO, 2024). Indonesia mengalami peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun pada tahun 2013 sebanyak 1,5% sedangkan pada tahun 2018 menjadi 2% (Kemenkes RI, 2018). Jumlah kasus Diabetes Mellitus di Provinsi Kalimantan Selatan juga mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2021 sebanyak 14.282 kasus sedangkan pada tahun 2022 menjadi 15.930 kasus. Kota Banjarmasin terdata sebagai kota dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus terbanyak di provinsi Kalimantan Selatan serta mengalami kenaikan jumlah penderita Diabetes Mellitus dalam setahun terakhir yaitu pada tahun 2021 terdata sebanyak 2.240 kasus sedangkan pada tahun 2022 terdata sebanyak 5.829 kasus (Dinkes Provinsi Kalsel, 2023).

Diketahui dari studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin bahwa pada tahun 2023, Puskesmas Pekauman menduduki peringkat pertama yang memiliki jumlah pasien Diabetes Mellitus terbanyak se-Kota Banjarmasin di wilayah kerjanya dengan jumlah 1.446 pasien. Data Puskesmas Pekauman Banjarmasin menunjukkan adanya masalah peningkatan jumlah pasien baru Diabetes Mellitus pada bulan Desember 2023 sebanyak 111 pasien dan pada bulan Januari 2024 sebanyak 137 pasien.

Faktor risiko yang memengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus diantaranya jenis kelamin, usia, perbedaan etnis, sosioekonomi, psikososial, obesitas, aktivitas fisik, alkohol, merokok, komplikasi, kurang olahraga serta faktor keturunan (Syatriani, 2023). Berdasarkan penelitian Pratama *et al* (2023) laki-laki cenderung memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan usianya, usia >65 tahun cenderung lebih memiliki kualitas hidup buruk dibanding usia yang lebih muda. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al* (2024) faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus diantaranya yaitu usia ($p=0,044$), jenis kelamin ($p=0,044$), status sosial ekonomi (0,001), penyakit penyerta ($p=0,000$) dan lama menderita ($p=0,000$).

Diabetes Mellitus dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam melakukan aktivitas kehidupan (Nindawi & Nugrahani, 2023). Kualitas hidup yang berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien Diabetes Mellitus dapat dipengaruhi oleh tanda gejala seperti mudah merasa lelah dan lemas (Kurniawan *et al.*, 2021). Diabetes melitus dapat menimbulkan gangguan yang kompleks, tidak hanya pada fungsi tubuh (aspek biologis), tetapi juga pada kondisi mental (psikologis), hubungan sosial, dan bahkan keyakinan spiritual seseorang (Sandhi, Roisah, & Salam, 2023). Diabetes seringkali menyebabkan komplikasi fisik yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari, seperti dalam aspek biologis dapat berupa penurunan kadar glukosa dalam darah dan penurunan berat badan (Anggarawati & Lestari, 2022). Dampak aspek psikologis yang dapat terjadi yaitu kecemasan (Umam, Solehati, & Purnama, 2020), kecemasan dapat mempengaruhi penderita Diabetes Mellitus untuk menilai status kesehatannya, seperti kontrol glikemik yang kurang baik akan berdampak pada kualitas hidup (Sriwiyati, Wibisono, Permata, & Nur, 2024). Dampak pada aspek sosial yaitu terjadinya penurunan kemampuan bersosialisasi akibat munculnya gangguan memori akibat penyakit yang dideritanya (Kurniawidjaja, Martomulyono, & Susilowati, 2020). Dukungan sosial mempengaruhi manajemen perawatan diri penderita Diabetes Mellitus, dapat berupa bantuan yang diberikan oleh keluarga, teman, lingkungan, dan tenaga kesehatan untuk membantu penderita menjalani pengobatan dengan lebih baik, meningkatkan manajemen perawatan diri seperti kontrol glukosa dalam darah dan kepatuhan untuk pengobatan. Manajemen perawatan diri yang baik atau keterlibatan aktif penderita diabetes dalam melakukan perawatan diri merupakan langkah penting untuk mengontrol penyakit, mencegah komplikasi, dan menjalani hidup yang lebih sehat. (Arianti, Winahyu, & Hastuti, 2023). Dampak aspek spiritual pada penderita Diabetes Mellitus dapat berupa perasaan kecewa akibat penyakit yang dideritanya sehingga cenderung menjauhkan diri dari proses ibadah (Kurniawidjaja *et al.*, 2020). Individu dengan diabetes yang konsisten mengikuti regimen pengobatan dan perawatan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sehingga, keberhasilan dalam mengelola diabetes secara efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup penderita (Sandy, Sriyono, & Yunita, 2023).

Penelusuran pada *database google scholar* tidak menemukan penelitian terdahulu dengan judul dan lokasi yang sama pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: “Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin”.

Metode Penelitian

Design Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan waktu pelaksanaannya pada bulan Agustus 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh individu yang telah didiagnosis diabetes melitus dan secara aktif menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Pekauman, Kota Banjarmasin. Jumlah total populasi adalah 48 orang. Sampel penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dari populasi tersebut. Bagi peneliti berikutnya, jika jumlah populasi besar, maka perhitungan jumlah sampel dapat menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95%.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner kualitas hidup EQ5D-5L (*European Quality Of Life -5 Dimensions 5 Level*) yang terdiri dari 5 domain sebanyak 25 item pertanyaan. Sebanyak 5 item pertanyaan terkait dengan kemampuan berjalan, 5 item pertanyaan terkait dengan perawatan diri, 5 item pertanyaan terkait dengan kegiatan yang biasa dilakukan, 5 item pertanyaan terkait dengan rasa nyeri/tidak nyaman, dan 5 item pertanyaan terakhir terkait dengan cemas/depresi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dari pembuatan surat *ethical clearance* dan surat izin tempat penelitian. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan memberikan *informed consent* kepada calon responden yang menyatakan bahwa ia telah setuju menjadi responden dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti akan memberikan kuesioner yang harus dijawab oleh responden. Setelah selesai, peneliti akan melakukan tahap pengumpulan data mulai dari *editing*, *data entry*, *coding* dan analisa data.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen EQ5D-5L versi bahasa Indonesia telah terbukti valid dan reliabel oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Tondok *et al.*, (2021) sehingga dapat digunakan untuk menilai kualitas hidup pasien dengan nilai uji validitas *pearson correlation* $r = > 0,60$ dan nilai uji reliabilitas *Cronbach alpha* 0,799

Analisis Data

Analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi diterapkan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan empat variabel, yakni usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), dan lamanya menderita penyakit.

Pertimbangan Etik

Sesuai dengan persyaratan etika penelitian, penelitian ini telah melalui proses review dan mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin, sebagaimana tertuang dalam surat nomor 416/KEP-UNISM/VIII/2024.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik demografi dan klinis pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman, Kota Banjarmasin pada tahun 2024. Sampel penelitian terdiri dari 48 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), dan lamanya menderita penyakit. Karakteristik responden untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang berjumlah 35 dari 48 sampel (72,9%) termasuk golongan usia dewasa (19-59 tahun) dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 13 dari 48 sampel (27,1%) termasuk golongan usia lansia (>60 tahun), mayoritas responden yang berjumlah 30 dari 48 sampel (62,5%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 18 dari 48 sampel (37,5%) berjenis kelamin laki-laki, mayoritas responden yang berjumlah 18 dari 48 sampel (37,5%) memiliki IMT dalam kategori *overweight*, disusul sebagian responden lain

yang berjumlah 17 dari 48 sampel (35,4%) memiliki IMT kategori normal dan sisa responden lainnya yang berjumlah 13 dari 48 sampel (27,1%) memiliki IMT kategori obesitas 1, mayoritas responden yang berjumlah 29 dari 48 sampel (60,4%) menderita Diabetes Mellitus ≥ 1 tahun dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 19 dari 48 sampel (60,4%) menderita Diabetes Mellitus < 1 tahun. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur	Dewasa (19-59 tahun)	35
	Lansia (> 60 tahun)	13
Jenis Kelamin	Perempuan	30
	Laki-Laki	18
Indeks Massa Tubuh (IMT)	Normal	17
	<i>Overweight</i>	18
	Obesitas 1	13
Lama Menderita	< 1 tahun	19
	≥ 1 tahun	29

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Kategori	f	%
Baik	21	43,8
Buruk	27	56,3
Total	48	100

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang berjumlah 27 dari 48 sampel (56,3%) memiliki kualitas hidup yang buruk dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 21 dari 48 sampel (43,8%) memiliki kualitas hidup yang baik.

Pembahasan

Mayoritas responden yang berjumlah 35 dari 48 sampel (72,9%) termasuk golongan usia dewasa (19-59 tahun) dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 13 dari 48 sampel (27,1%) termasuk golongan usia lansia (> 60 tahun). Zuzeta *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa umur mempengaruhi kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus, Individu dalam usia produktif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memasuki umur > 50 tahun. Usia yang semakin lanjut dan perubahan anatomi serta fisiologi yang menyertainya pada penderita diabetes melitus dapat menurunkan toleransi glukosa dan meningkatkan resistensi insulin. Dalam artian, penurunan toleransi glukosa dan peningkatan resistensi insulin yang terjadi seiring bertambahnya usia pada penderita diabetes melitus dapat memicu berbagai komplikasi kesehatan. Kondisi ini pada akhirnya akan memengaruhi kondisi fisik, mental, dan sosial, sehingga berdampak negatif pada kualitas hidup. Sejalan dengan penelitian Pratama *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa responden dengan usia > 65 tahun cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk yaitu sebanyak 11 dari 15 orang.

Sebanyak responden yang berjumlah 30 dari 48 sampel (62,5%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 18 dari 48 sampel (37,5%) berjenis kelamin laki-laki. Sari *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa perempuan pada usia menjelang atau pada saat menopause mengalami penurunan kadar hormon esterogen yang berfungsi untuk menekan kadar lemak jahat atau LDL (kolesterol jahat) dalam tubuh. Esterogen yang menurun menyebabkan peningkatan LDL dan kolesterol jahat yang tersebar ke pankreas dapat mengganggu proses produksi insulin sehingga menyebabkan terjadinya Diabetes Mellitus pada wanita. Pada saat menopause terjadi penurunan hormon esterogen pada wanita yang mengakibatkan penurunan Insulin dibuat untuk menjaga kadar gula darah tetap normal. Jika perawatan terkait penyakit Diabetes Mellitus ini tidak diperhatikan secara baik maka akan meningkatkan faktor risiko terjadinya komplikasi yang akan berdampak pada kualitas hidup penderitanya. Sejalan dengan penelitian Pratama *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kualitas hidup buruk dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 21 dari 35 orang.

Sebagian besar responden yang berjumlah 18 dari 48 sampel (37,5%) memiliki IMT dalam kategori *overweight*, disusul sebagian responden lain yang berjumlah 17 dari 48 sampel (35,4%) memiliki IMT kategori normal dan sisa responden lainnya yang berjumlah 13 dari 48 sampel (27,1%) memiliki IMT kategori obesitas 1. Individu dengan indeks massa

tubuh (IMT) yang tinggi (overweight dan obesitas) memiliki risiko terkena diabetes melitus sebesar 3,1 kali lipat dibandingkan dengan individu dengan IMT normal. Kelebihan berat badan tersebut terjadi akibat pola makan yang berlebihan dan kurangnya aktivitas fisik untuk mendukung proses metabolisme nutrisi yang masuk ke tubuh. IMT merupakan faktor determinan kejadian DM yang mampu mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Delfina et al., 2021). Dampak fisik dapat terjadi apabila memiliki berat badan berlebih atau obesitas sehingga berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan, beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus adalah keteraturan dalam mengonsumsi obat, menjaga pola dan asupan makan, olahraga, dukungan keluarga dan kesadaran diri sendiri terhadap pentingnya menjaga/meningkatkan kualitas/kesejahteraan hidup meskipun dalam kondisi kesehatan yang terganggu.

Responden yang berjumlah 29 dari 48 sampel (60,4%) menderita Diabetes Mellitus ≥ 1 tahun dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 19 dari 48 sampel (60,4%) menderita Diabetes Mellitus < 1 tahun. Riamah (Riamah, 2022), yang menyebutkan bahwa gangguan sistem tubuh akibat akumulasi kolesterol dan gula darah pada penderita Diabetes Mellitus yang telah lama menderita penyakit ini dapat memunculkan berbagai komplikasi yang berupa, komplikasi makrovaskuler (makroangiopati) meliputi gangguan pada pembuluh darah besar seperti penyakit jantung koroner dan stroke serta dapat menyebabkan kesakitan dan kematian pada penderita Diabetes Mellitus dan komplikasi mikrovaskuler yang meliputi *diabetic neuropathy* (gangguan ginjal), *peripheral neuropathy* (kerusakan saraf) yang dapat berimplikasi pada terjadinya ulkus kaki, dan *retinopathy* (gangguan pada retina mata) yang dapat berimplikasi terhadap kebutaan. Penelitian terdahulu oleh Priambodo, Kriswastiny dan Fitriani (2023) menunjukkan ada keterkaitan atau korelasi antara lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup penderitanya ($p = 0,000$) dan dalam pembahasannya dijelaskan Semakin lama seseorang berjuang melawan diabetes mellitus, maka komplikasi yang dirasakan semakin parah. Seiring bertambahnya komplikasi yang diderita, berbagai aspek dalam hidup penderita semakin menurun terutama terkait mobilitas dan mentalitas seperti munculnya nyeri dan kecemasan yang berdampak pada penurunan kualitas hidup.

Kualitas Hidup Responden Diabetes Mellitus

Penelitian menunjukkan mayoritas responden mayoritas responden yang berjumlah 27 dari 48 sampel (56,3%) memiliki kualitas hidup yang buruk dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 21 dari 48 sampel (43,8%) memiliki kualitas hidup yang baik. Rekap data master tabel dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat salah satu item pernyataan gejala yang memiliki total poin terbanyak (104 poin) yang mengindikasikan bahwa gejala tersebut diderita oleh responden dengan intensitas yang tinggi yaitu item nomor 5 yang mengidentifikasi gejala kecemasan. Onasis (2024) yang memperlihatkan bahwa kecemasan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup penderita diabetes ($p = 0,000$) dimana lebih dari separuh respondennya memiliki tingkat kualitas/kesejahteraan hidup yang buruk (59,7%) dan lebih dari separuh penderita dalam penelitian tersebut mengalami kecemasan berat (62,5%). Seperti halnya penelitian terdahulu oleh Ma'ruf dan Palupi (2021) yang menunjukkan mayoritas penderita Diabetes Mellitus yang menjadi respondennya memiliki kualitas hidup yang kurang baik (52,5%). Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa responden yang mengalami tingkat cemas yang cukup tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang baik sehingga semakin tinggi kecemasan pasien Diabetes Mellitus maka semakin buruk kualitas hidupnya.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari kualitas hidup yang buruk dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, keyakinan personal. Penurunan kualitas hidup pasien diabetes dapat ditandai dengan tidak sanggupnya pasien dalam melakukan *self care* yang meliputi pengaturan pola makan, terapi obat, pemantauan gula darah, perawatan kaki dan latihan fisik (Anggraini & Prasillia, 2021).

Temuan dilapangan berdasarkan keterangan dari beberapa responden yang memiliki nilai aspek kecemasan diketahui bahwa responden merasa tidak nyaman karena selalu muncul perasaan takut setiap kali ingin makan makanan kesukaannya. Responden mengaku merasa takut makanannya akan menambah buruk kondisinya dan hal ini membuat responden harus berpikir lebih keras untuk menentukan menu makanan yang aman hingga menyebabkan perasaan cemas yang berkelanjutan setiap harinya. Banyak cara untuk mengatasi kecemasan salah satunya yaitu dengan meningkatkan kegiatan spiritual. Spiritualitas adalah perjalanan batin untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam, diiringi harapan dan kepercayaan. (Ardian, 2016 dalam Dharmayanti et al., 2021) Koping spiritual menggunakan kepercayaan agama untuk menyelesaikan masalah dan mengurangi cemas dalam keadaan emosional pada setiap individu (Koenig, 2012 dalam Syukuriah, 2020). Selain menjadi sumber makna dan tujuan hidup, spiritualitas juga berperan sebagai strategi koping yang efektif. Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, kecemasan, dan rasa sakit. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Fallahi, et al., 2018, dalam Pratiwi et al., 2020). Spiritualitas memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan psikologis, menjadi sumber kekuatan yang signifikan bagi penderita, membekali mereka dengan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan penyakit. sehingga penderita memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjalani pola hidup sehat dan mematuhi regimen pengobatan (Dharmayanti et al., 2021). Spiritualitas

berperan sebagai kerangka berpikir yang dapat memediasi persepsi individu terhadap penyakit, sehingga memengaruhi cara mereka mengelola penyakit tersebut (Latchman, 2018 dalam Dharmayanti et al., 2021). Spiritualitas berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab individu dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan, terutama bagi mereka yang mengidap penyakit kronis dan dapat meningkatkan motivasi intrinsik menjaga kesehatan agar lebih proaktif dalam menjalankan pengobatan dan gaya hidup sehat (Niemeijer et al., 2017, dalam Dharmayanti et al., 2021).

Keterbatasan Penelitian

Teknik pengambilan data hanya menggunakan kuesioner sehingga tidak dapat menggali lebih dalam dan mengidentifikasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas hidup pada responden dalam penelitian ini. Pengambilan pasien dilakukan dengan menanyakan diagnosa pasien satu-persatu secara langsung dan divalidasi berdasarkan diagnosa yang tertera pada buku registrasi pasien tanpa pengukuran kadar gula darah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Kesimpulan

Mayoritas responden berusia dewasa (72,9%), perempuan (62,5%), memiliki IMT Obesitas I (37,5%), dan menderita Diabetes Mellitus ≥ 1 tahun (60,4%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang berjumlah 27 dari 48 sampel (56,3%) memiliki kualitas hidup yang buruk dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 21 dari 48 sampel (43,8%) memiliki kualitas hidup yang baik. Tenaga kesehatan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin disarankan memberikan dukungan berupa informasi mengenai jenis, jumlah dan jadwal makanan sesuai dengan diet pasien Diabetes Mellitus. Tenaga kesehatan juga disarankan untuk membantu mengatasi masalah kecemasan yang dialami pasien agar kualitas hidup pasien dapat menjadi lebih baik.

Konflik Kepentingan

Kami menegaskan bahwa tidak ada benturan kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh pihak yang terlibat telah mendeklarasikan kebebasan dari pengaruh finansial, komersial, atau kepentingan pribadi lainnya yang dapat membiaskan hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, para peserta penelitian yang menderita Diabetes Mellitus, dan seluruh petugas puskesmas atas partisipasi aktifnya dalam penelitian ini.

Kontribusi Author

Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi: Supervision, Methodology, Validation Resources, **Onieqie Ayu Dhea Manto:** Supervision, **Eri Setiani:** Writing-original draft & Editing.

Daftar Pustaka

- Amalia, M., Oktarina, Y., & Nurhusna, N. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 33. Retrieved from <https://jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/808/pdf>
- Anggarawati, T., & Lestari, D. T. (2022). Sinergitas Peran Pandu Diabetes Dalam Edukasi Manajemen Mandiri Diabetes Mellitus Tipe 2 Untuk Pengendalian Kadar Glukosa Darah di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2).
- Anggraini, R. B., & Prasillia, A. (2021). Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus: Study Literature. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. Retrieved from <https://jurnal.spp.ac.id/index.php/nsj/article/view/88/22>
- Arianti, S., Winahyu, K. megasari, & Hastuti, H. (2023). Dukungan Sosial dan Manajemen Diri pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 di Komunitas: Dukungan Sosial dan Manajemen Diri pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 di Komunitas. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 2(1), 10–21.
- Delfina, S., Maharani, I. C., Habsah, S., & Ayatillahi, S. (2021). Literature Review : Analisis Determinan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Usia Produktif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 141–151.
- Dharmayanti, N. M. S., Widyantari, D. M., & Saputra, I. K. (2021a). HUBUNGAN PENGALAMAN SPIRITUALITAS DENGAN PERILAKU SELF MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS GIANYAR I. *Peraturan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah*, 6(1), 924–931.
- Dharmayanti, N. M. S., Widyantari, D. M., & Saputra, I. K. (2021b). Hubungan Penngalaman Spiritualitas dengan Perilaku Self Management pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gianyar I. *Peraturan Perawat Nasional*

- Indonesia Jawa Tengah, 6(1), 924–931. Retrieved February 23, 2023, from <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/1058/751>
- Dinkes Provinsi Kalsel. (2023). Jumlah Penderita Diabetes Melitus. *Satu Data Banua*.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018*. Jakarta.
- Kurniawan, S. N., Afif, Z., & Mondiani, Y. Q. (2021). *Terapi Antioksidan pada Neuropati Diabetes*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kurniawidjaja, M., Martomulyono, S., & Susilowati, I. H. (2020). *Teori dan Aplikasi Promosi Kesehatan di Tempat kerja Meningkatkan Produktivitas*. Jakarta: UI Publishing.
- Ma'ruf, M. A., & Palupi, D. L. M. (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Rumah Sakit Umum Surakarta. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNas)*, 400–410.
- Nindawi, N., & Nugrahani, C. I. (2023). *Meninjau Kualitas Hidup Lansia*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Onasis, K. (2024). *Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang 2024*. Stikes Alifah Padang.
- Pratama, Y. K., Yuswar, M. A., & Nugraha, F. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Menggunakan Instrumen DQLCTQ Studi Kasus : Puskesmas X Kota Pontianak. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, 3(3), 2775–3670. Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ijpe/article/view/19362/7543>
- Pratiwi, I. N., Kusnanto, K., & Putri, M. K. (2020). Spirituality Level, Family Support, and Spiritual Self Care Behavior among Patient with Diabetic Ulcers. *Babali Nursing Research*, 1(2), 58–67. Babali Health.
- Priambodo, N., Kriswistany, R., & Fitriani, D. (2023). Relationship of Suffering Diabetes Mellitus And Levels Blood Sugar With Quality Of Life In Patients Type 2 Diabetes Mellitus. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(2), 38–44.
- Riamah, R. (2022). *Perilaku Kesehatan Pasien Diabetes Melitus*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Sandhi, K. A. Y., Roisah, R., & Salam, A. Y. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tahapan Berduka (Stage of Griefing) Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Nurse*, 6(2), 12–22.
- Sandy, A. M., Sriyono, G. H., & Yunita, R. (2023). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja RSUD Besuki Kabupateb Situbondo. *Health Research Journal*, 1(2).
- Sari, E. M., Dewita, D., Fitri, Y., Hanifah, A. N., Yurissetiowati, Y., & Yuliatwati, D. (2022). *Buku Ajar Perimenopause Kebidanan*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama Group.
- Sriwiyati, K., Wibisono, B., Permata, Y. N., & Nur, R. M. (2024). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(1), 45–50.
- Suryati, I. (2021). *Buku Keperawatan Latihan Efektif untuk Pasien Diabetes Mellitus Berbasis Hasil Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Syatriani, S. (2023). *Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Syukuriyah, E. (2020). HUBUNGAN SPIRITUAL COPING DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN KANKER SERVIKS YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUP DR KARIADI SEMARANG. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang*. Retrieved February 23, 2023, from <http://reader.repository.unimus.ac.id/index.php/display/file/4377/1/>
- Tondok, S. B., Watu, E., & Wahyuni, W. (2021). Validitas instrumen European Quality of Life (EQ-5D-5L) Versi Indonesia untuk menilai kualitas hidup. *Holistik Jurnal Kesehatan*.
- Umam, M. H., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran kualitas hidup pasien dengan diabetes melitus di puskesmas wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 11(1).
- WHO. (2024). *Diabetes*. World Health Organization.
- Zuzeta, T., Pudiarifanti, N., & Sayuti, N. (2022). *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu*. *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu*. Poltekkes Bengkulu.